

**KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS VII-5
SMP NEGERI 35 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh

**FRENGKI KARBEKA
NIM: 4512102191**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BOSOWA
2016**

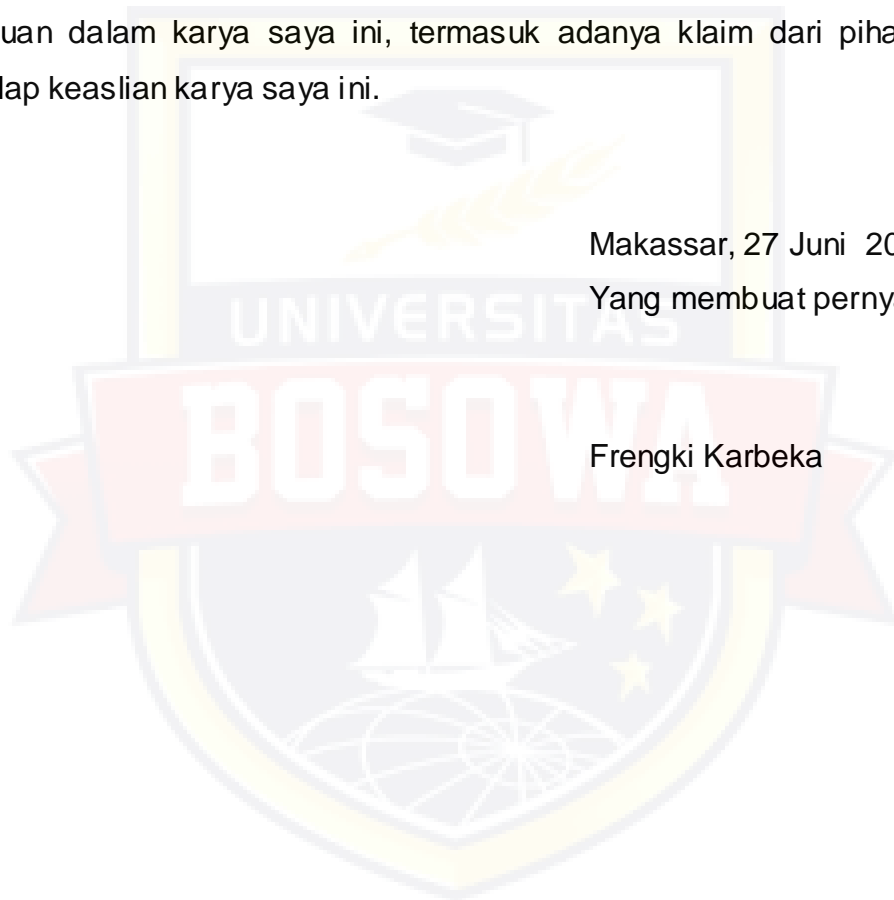
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 27 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

Frengki Karbeka



ABSTRAK

Frengki Karbeka. 2016. *Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd dan Asdar, S.Pd, M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis pantun siswa. Kenyataan tersebut menunjukkan masih perlu diadakan perbaikan secara terus menerus terhadap mutu pengajaran bahasa dan sastra dalam aspek keterampilan menulis, khususnya menulis pantun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik tes. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menulis pantun. Jumlah sampel yang diambil 32 siswa/responden.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan kerja siswa SMP Negeri 35 Makassar termasuk baik. Kompetensi siswa SMP Negeri 35 Makassar dan proses pembelajaran di SMP Negeri 35 Makassar sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa terhadap proses pembelajaran di SMP Negeri 35 Makassar. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah dari 32 siswa yang menjadi sampel penelitian ini diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95 nilai terendah yang diperoleh siswa 70. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 81,87 dan modus atau jumlah nilai terbanyak diperoleh siswa adalah 80 pada rentang nilai 55-100. Melihat kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar meningkat.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Pantun

ABSTRACT

Frengki Karbeka. 2016. *Improving Students Writing Rhyme at Class VII-5 SMP Negeri 35 Makassar*. Skripsi, Indonesian Education and Literature Department. Supervised by Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd and Asdar, S.Pd, M.Pd.

This research is motivated by the lack of writing Rhyme skills students. according rhyme shows still need to hold the continual improvement of the quality of teaching of language and literature in the aspect of writing skills, especially writing rhymes.

The purpose of this study was to describe the students ability to write rhymes class VII-5 SMP Negeri 35 Makassar.

Data analysis technique used is test research technique was used to determine the student's ability to write rhy mes. Total 32 students/respondents.

The result showed that the ability of the students work SMP Negeri 35 Makassar including good. Students Competance SMP Negeri 35 and the learning process in the SMP Negeri 35 Makassar very good. The results of this study indicate that the learning ability of students to the learning process in SMP Negeri 35 Makassar. The showed that the total of 32 students into the sampel study that the tightest value is obtained by the the students is 95 lowest for 70 students. The average value obtained was 81,87 students and the medo or the number of the highest grades obtained by students is 80 in the range of values 55-100 looked ability increased students writing rhyme class VII-5 SMP Negeri 35 Makassar to ascend.

Keywords: Improving Students Writing Rhyme

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa. Karena rahmat dan karunianya sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan target peneliti, walaupun dalam bentuk yang sederhana, penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti, baik secara moril maupun materil sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik, meskipun masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi dalam skripsi ini. Pada kesempatan ini pula, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

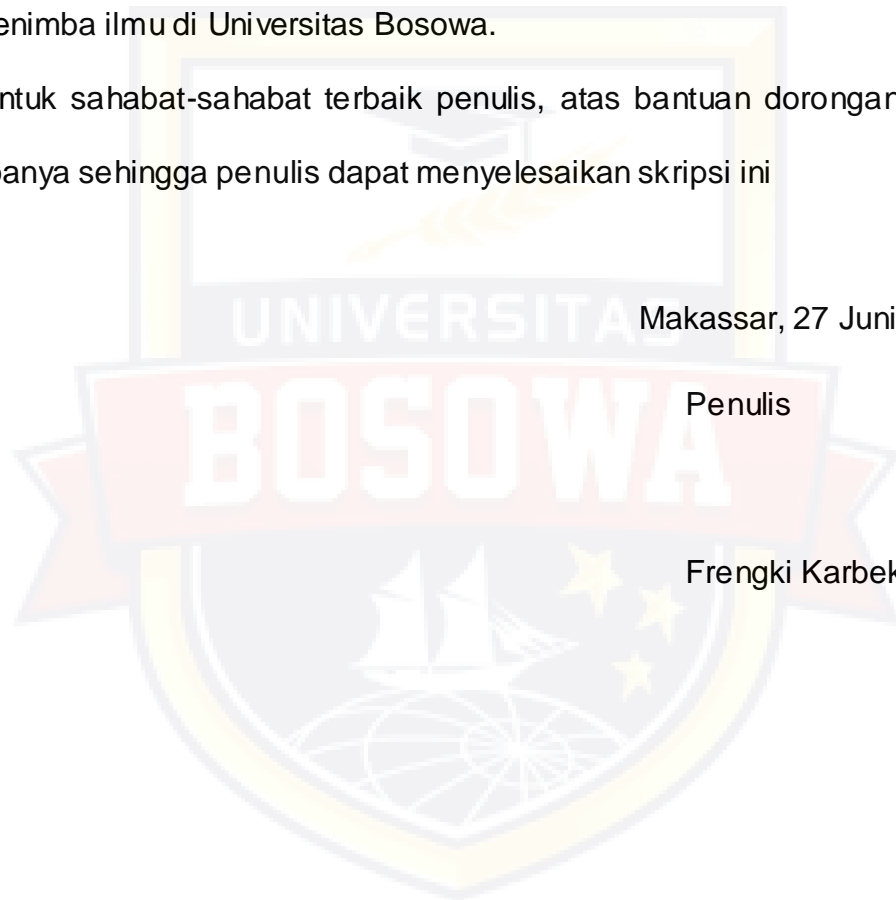
1. Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M. Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Dr. Mas'ud Muhamadiyah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
3. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd, selaku pembimbing I dan Asdar, S.Pd, M.Pd., selaku pembimbing II atas kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini.

5. Para penguji, terima kasih atas bimbingan dan sarannya.
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa.
7. Ayahanda dan Ibunda, beserta semua orang yang telah membantu peneliti baik dalam dukungan doa, materi maupun moril selama peneliti menimba ilmu di Universitas Bosowa.
8. Untuk sahabat-sahabat terbaik penulis, atas bantuan dorongan serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Makassar, 27 Juni 2016

Penulis

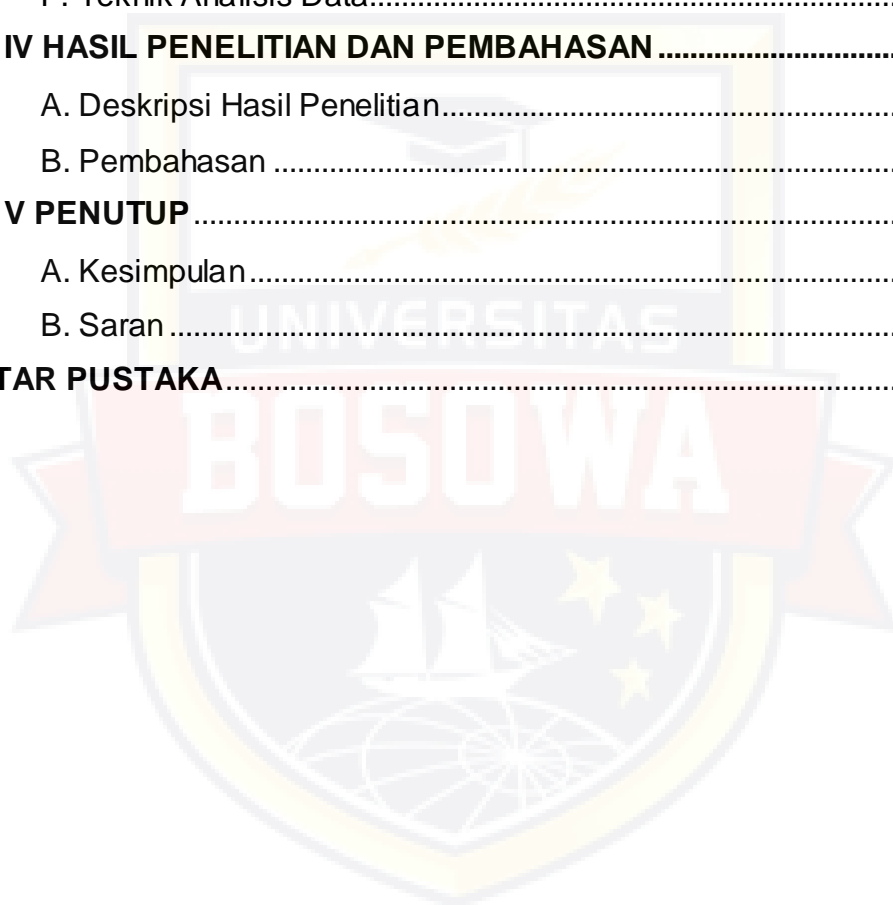
Frengki Karbeka



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTACT.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Pembahasan Teori.....	5
1. Pengertian Menulis.....	5
a. Tujuan Menulis.....	7
b. Manfaat Menulis.....	10
c. Jenis-Jenis Menulis	11
2. Pantun	12
a. Pengertian Pantun.....	12
b. Sejarah Perkembangan Pantun	14
c. Cara Menulis Pantun.....	17
d. Manfaat Pantun.....	18
e. Peran Pantun.....	19
f. Struktur Pantun	19
g. Jenis-Jenis Pantun	20
B. Kerangka Pikir.....	21

BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	23
D. Populasi dan Sampel	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan	38
BAB V PENUTUP	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1. Keadaan Populasi Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar	24
3.2. Jumlah Siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar	25
3.3. Tabel Aspek-Aspek Penilaian Menulis Pantun	26
3.4. Kategori Penilaian Kemampuan Menulis Pantun	28
4.1. Skor Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar.....	30
4.2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menulis Pantun.....	32
4.3. Distribusi Frekuensi Skor Rata-rata Kemampuan Menulis Pantun.....	33
4.4. Rangkuman Distribusi Nilai yang Menggambarkan Kemampuan Menulis Pantun.....	34
4.5. Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori Tingkat Kemampuan Menulis Pantun.....	36
4.6. Hasil Tes Kemampuan Menulis Pantun	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pikir	21



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat pertama dan utama untuk membangun arus pemikiran yang jelas dan teliti. Bahasa merupakan unsur yang paling penting, tanpa bahasa manusia tidak bisa saling berinteraksi. Setiap bahasa mengandung makna dan mempunyai peran. Didalam pelaksanaan, bahasa merupakan suatu unit yang memiliki stabilitas ukuran dan mobilitas posisional.

Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai wahana komunikasi dalam hubungan sosial dan dalam hubungan formal. Pemakaian bahasa Indonesia sejak tingkat Sekolah Menengah Pertama menunjukkan kemantapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia bertujuan membina siswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, alat penghubung pada tingkat nasional dan untuk kepentingan pelaksanaan pengembangan peserta didik.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan unik yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Akhadiyah

(1992:2), Menyatakan bahwa menulis sebuah karangan sederhana sekalipun kita dituntut memenuhi persyaratan dasar, sama seperti bila kita menulis sebuah karangan sederhana sekalipun, kita dituntut memenuhi persyaratan dasar, sama seperti kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasi topik, mengembangkan gagasan, serta menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang baik. Selanjutnya Nurgiyantoro (1988:270), berpendapat bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh persyaratan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa yang menjadi istila tulis.

Banyak keuntungan yang diperoleh seseorang yang terampil menulis. Di antara manfaat tersebut, Akhadiyah (1992: 2), mengemukakan bahwa dengan menulis seseorang dapat mengenali potensi diri, mengembangkan gagasan, menguasai informasi, mengorganisasikan gagasan, menilai gagasan secara objektif, mendorong seseorang belajar aktif, serta membiasakan berpikir dan berbahasa tertib. Akan tetapi, beberapa penelitian memperlihatkan bukti bahwa masyarakat di Indonesia mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya dalam tulisan. Salah satu penyebabnya adalah masalah pembelajaran menulis yang belum terpecahkan.

Untuk mengatasinya diperlukan berbagai upaya untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bergairah melalui cara pengajaran yang kreatif. Kreativitas pengajaran yang dilakukan para

guru dengan mengelola pembelajaran yang efektif akan menghasilkan prestasi yang optimal bagi para pembelajarannya.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan unik yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan Mc Roberts (1981:5). Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa yang menjadi isi tulisan Nurgiyantoro (1988:270). Menulis melibatkan aspek logika yang tercermin dari isi dan komposisi tulisan, serta aspek logika yang tercermin dari penggunaan kata, kalimat, dan mekanika penulis.

Agar para siswa memiliki keterampilan menulis yang memadai, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang tepat dalam menghadapi kekompleksan dan keunikan konsep-konsep dalam pembelajaran menulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menulis pantun pada siswa SMP Negeri 35 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa SMP Negeri 35 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis pantun. Manfaat teoritis adalah mengembangkan teori pembelajaran menulis pantun.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagi siswa, guru, dan sekolah.

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pada umumnya dan menulis pantun pada khususnya dan dapat meningkatkan kemampuan intelektual.

b. Bagi Guru

Untuk memperkaya khasana metode dan strategi, dalam pembelajaran menulis pantun agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran menulis, khususnya menulis pantun dapat digunakan sebagai bahan pencapaian hasil belajar yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah membuat huruf, angka, dengan pena, pensil, cat, untuk melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya, menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan kemampuan kepada orang lain Syafi'i (1998:45).

Serta informasi kedalam tulisan dan kemudian "mengirimkannya" Menurut Gani (1999:7), menulis merupakan suatu proses penyampaian ide (gagasan), pikiran dan perasaan. Semi (2003) mengatakan, bahwa menulis pada hakikatnya adalah pemindahan pikiran atau perasaan kedalam bentuk lambang-lambang bahasa.

Menurut Rahardi dalam Kusumaningsih dkk. (2013:64), menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Dalam dunia pendidikan, menulis akan tetap berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Menurut Moeliono dalam Kusumaningsih dkk. (2013:66), menulis sebagai suatu rangkaian kegiatan seseorang dalam ungkapan gagasan dan mengungkapkan melalui bahasa tulis kepada pembaca, untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Keterampilan menulis sangat penting untuk diajarkan kepada setiap siswa. Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena keterampilan menulis merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai bidang atau kegiatan. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki. Didalam menulis, penulis perlu memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup. Hal ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Disamping modal dasar itu, seorang penulis harus menguasai banyak pembendaharaan kata untuk menyampaikan ide-ide, pengetahuan, serta pengalaman yang dimiliki.

Menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. Menurut Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur

bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dipaparkan, penulis dapat mengetengahkan bahwa keterampilan menulis adalah kecakapan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman serta perasaan yang diekspresikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipahami orang lain.

a. Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut.

Dalam menulis orang mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan dalam Kusumaningsih dkk. (2011:67), menyebutkan pada dasarnya menulis mempunyai tujuan menulis yaitu.

1. Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas keinginannya. Misalnya: siswa ditugaskan merangkum sebuah buku.

2. Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Menurut Muchlisoh dalam Kusumaningsih dkk (2013:68), kata *altruistic* mempunyai arti mendahulukan kepentingan orang lain. Jadi tujuan *altruistic* pada dasarnya penulis ingin menolong para pembaca untuk memahami suatu masalah atau peristiwa, dan membuat hidup para pembaca lebih mudah melalui tulisan tersebut. Dalam hal ini penulis harus benar-benar dapat mengkomunikasikan suatu ide atau pendapatnya melalui tulisan untuk kepentingan pembaca. Misalnya: artikel tentang problematika keluarga, tips-tips perawatan tubuh, kecantikan, memasak, dan lain-lain pada tabloid tertentu.

3. Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis. Tulisan ini banyak digunakan oleh parah penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan atau kegiatan politik. Misalnya: ceramah politik, ceramah agama, dan lain-lain.

4. Tujuan Informasional atau Tujuan Penerangan (*Informational Purpose*)

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi lebih tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis. Misalnya: undang-undang atau peraturan lalu lintas kemudian diberikan petunjuk pelaksanaannya.

5. Tujuan Menyatakan Diri (*Self Ekspresive Purpose*)

Penulis berusaha memperkenalkan diri atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca dapat memahami siapa sebenarnya sang penulis itu. Misalnya: biografi, puisi, dan lain sebagainya.

6. Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Di sini penulis bukan hanya sekadar memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang disajikan oleh penulis, para pembaca bukan sekadar tahu apa yang disajikan oleh penulis tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut. Misalnya: seni lukis, menciptakan sesuatu yang baru, seni tari.

7. Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*)

Dengan tulisannya penulis berusaha memberi kejelasan kepada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah. Misalnya: penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi.

Menurut Panuju dalam Kusumaningsih dkk. (2013:69), ada lima tujuan utama dalam menulis, yaitu.

1. Tujuan menghibur: penulis bermaksud menghibur kepada pembaca sehingga pembaca merasa senang dan mengurangi kesedihan dari pembacanya.
2. Tujuan meyakinkan dan berdaya bujuk: karangan atau tulisan bertujuan meyakinkan dan berdaya bujuk termuat dalam isi.

3. Tujuan penerangan: isi karangan memberi keterangan (informasi tentang segala hal kepada pembaca dan bersifat inovatif).
4. Tujuan pernyataan diri: pernyataan diri ini bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri.
5. Tujuan kreatif: tujuan kreatif ini berkaitan erat dengan tujuan pernyataan diri mengarah pada pencapaian nilai-nilai artistik.

b. Manfaat Menulis

Kegiatan menulis dalam kehidupan manusia bukanlah hal yang istimewa khususnya pada kalangan mahasiswa. Artikel, esai, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita merupakan contoh bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dengan kehidupan manusia. Bentuk tulis itu menyajikan secara runtut dan menarik pemaparan ide, gagasan, dan perasaan penulisnya. Namun, aktifitas menulis atau kadang disebut mengarang, kurang diminati oleh banyak orang tetapi disadari ternyata begitu banyak manfaat yang banyak dipetik dari kehidupan manusia itu sendiri Asdam dan Rustan (2009:4).

Menurut Nursisto (1999:6), manfaat menulis ada enam, yakni:

- a. sarana untuk mengungkapkan diri.
- b. sarana untuk memahami sesuatu.
- c. sarana untuk memahami kepuasan pribadi, kebanggaan, dan rasa percaya diri.

- d. sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerap terhadap lingkungan sekeliling.
- e. sarana melibatkan diri dengan penuh semangat, dan
- f. sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan mempergunakan bahasa.

Dari beberapa manfaat menulis yang telah diungkapkan oleh para ahli, pada hakikatnya memiliki persamaan. Apabila ditarik secara garis besar, manfaat menulis bagi seorang penulis adalah dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang hal yang dituliskannya, menulis dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan diri sehingga timbul rasa bangga. Menulis juga dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan diri melalui ide dan gagasan yang dimiliki serta dapat memecahkan masalah dengan masalah tersebut. Dengan menulis seseorang akan terbiasa menggunakan cara berpikir dan berbahasa secara tertib dan teratur.

c. Jenis-Jenis Menulis

Menurut Hasani (2005), secara garis besar, jenis menulis dapat dibedakan atas tiga yaitu.

1. Fiksi

Fiksi adalah karya tulis yang berangkat dari khayalan atau imajinasi. Dalam jenis menulis ini penulis bebas berimajinasi. Nama tokoh, peristiwa dan tempat kejadian merupakan hasil imajinasi penulis.

Walaupun demikian, tetap ada kemungkinan terjadi persamaan antara imajinasi penulis dengan kenyataan yang pernah terjadi di suatu tempat. Karya fiksi bersifat fiktif yang dipengaruhi oleh imajinasi dan perasaan pengarang, tapi masih berpijak pada kebenaran rasional. Biasanya karya fiksi disebut juga karya sastra, yang dapat diterbitkan dalam majalah, tabloid, koran maupun berbentuk buku.

2. Nonfiksi

Nonfiksi adalah karya tulis yang berisi informasi, data, dan fakta yang benar-benar terjadi. Karya nonfiksi dilandasi fakta, pengalaman objektif (kisah nyata), penelitian, pemikiran atau analisis dari suatu masalah. Karya nonfiksi biasanya diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan buku seperti berita, artikel, opini, tajuk rencana, resensi, reportase, biografi, otobiografi, dan karya tulis ilmiah.

2. Pantun

a. Pengertian Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai parikan dan dalam bahasa sunda dikenal sebagai paparikan. Pantun pada mulanya merupakan sasrta lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Pantun merupakan salah satu jenis karya sastra Melayu lama berbentuk puisi. Pantun juga merupakan salah satu peninggalan

masarakat Melayu. Pada zaman dahulu, pantun diciptakan untuk berbagai tujuan, seperti menyatakan nasihat, menyatakan rasa sayang, ajaran budi pekerti dan moral, untuk kepentingan sosial, serta untuk hiburan/kejenakan semata. Sebagai puisi lama, pantun memiliki kata-kata yang khas. kekhasan kata-kata ditunjukkan melalui penggunaan kata-katanya. Ungkapan pengarang, serta kemerduan bunyinya karena pilihan bunyi terakhir yang teratur.

Pantun terdiri atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (menceritakan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut. Karmina dan talibun merupakan bentuk kembangan pantun, dalam arti memiliki bagian sampiran dan isi. Karima merupakan pantun “versi pendek” (hanya dua baris), sedangkan talibun adalah “versi panjang” (enam baris atau lebih). Hal yang dipentingkan dalam menulis pantun adalah mementingkan keindahan bahasa, pemadatan makna kata, dan bentuk penulisan berbaris-baris. Salah satu keindahan bahasa dalam sebuah pantun di tandai oleh rima a-b-a-b.

Jika kita menulis sebuah pantun dengan baik hendaknya memperhatikan syarat-syarat pantun

a. Satu baris terdiri atas empat bait

- b. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan bait ke tiga dan keempat merupakan isi.
- c. Setiap suku kata terdiri dari 8-12 suku kata.
- d. Irama akhir berpola a-b-a-b.

Contoh pantun bersajak: a-b-a-b

Asam pauh dari seberang (a)

Dimuat di dalam peti (b)

Badan jauh di rantau orang (a)

Kalau sakit siapa mengobati (b)

b. Sejarah Perkembangan Pantun

Salah satu cara untuk mengenali kepribadian orang Melayu, yaitu melalui pantun yang senantiasa diucapkan oleh orang-orang Melayu. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi Melayu lama yang mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat Melayu tradisional. Banyak aspek masyarakat Melayu waktu lalu dapat dilihat melalui pantun. Hal ini karena pantun dijadikan sebagai media lisan untuk berinteraksi. Yang perlu diketahui adalah bahwa lahirnya pantun erat hubungannya dengan kebiasaan masyarakat lama yaitu masyarakat lisan, yang masi kental dalam budaya Melayu. Pantun, mula-mula digunakan untuk menyampaikan maksud tidak langsung, yaitu dengan cara berpikir penuh teka-teki. Oleh karenanya, pada zaman orang banyak mengetahui bahasa kias. Orang yang demikian dianggap sebagai orang yang berilmu tinggi, atau cendikiawan.

Pantun tergolong puisi lama. Beberapa keistimewaan pantun dibandingkan dengan bentuk puisi yang lain yaitu pantun relative lebih mudah ditangkap maknanya. Dengan demikian, pantun merupakan salah satu alat yang efektif untuk mengungkapkan perasaan. Pantun sebagai puisi lama (sastra lama), sudah dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia sebelum pengaruh kebudayaan Hindu dan Arab masuk ke Indonesia. Pantun yang merupakan bagian dari bentuk puisi lama, hampir merata dikenal seluruh penjuru tanah air (Nusantara), walaupun dengan nama *ende-ende*. Sementara, untuk bahasa Sunda dan Jawa, disebut orang *paparikan*, dan *parikan*. Di daerah Banyuwangi terdapat *gandrung* dan sekitar Surabaya (Jawa Timur) *ludruk*.

Pantun dengan sifat khususnya yang minim kata, dengan lirik-lirik yang berirama, membuatnya tampak luwes dan indah. Dengan bentuknya yang sederhana serta fungsinya besar dalam dunia komunikasi, pantun mempunyai daya tarik untuk memikat masyarakat agar mempergunakan dalam komunikasi. Keistimewaannya itulah yang menyebabkan pantun mampu bertahan hidup sampai sekarang.

Setiap pantun mempunyai fungsi atau kegunaan sendiri. Menurut Joko Santoso (2013:12), ada empat fungsi pantun.

1. Fungsi pendidikan

Masyarakat Melayu terutama golongan tua, kaya dengan berbagai nasihat. Mereka mempunyai berbagai pengalaman hidup dan

amat peka terhadap perubahan zaman. Pantun sebagai alat untuk menyampaikan nasehat dan didikan. Contohnya:

Air meluruh ketepian mandi
Kembang berseri bunga senduduk
Elok diturut resmi padi
Semakin berisi semakin tunduk

2. Fungsi kasih sayang dan cinta

Pantun juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang dan cinta. *Pantun ini berupa kata-kata indah, berbunga-bunga, puji-pujian yang menggambarkan perasaan kasih, sayang, cinta, dan rindu yang mendalam.* Contohnya:

Limau purut lebu di pangkal
Sayang selasih condong urutnya
Angin ribut dapat ditangkal
Hati yang kasih apa obatnya

3. Fungsi penghargaan atau terima kasih

Masyarakat Melayu terkenal sebagai masyarakat yang tahu cara mengenal budi dan jasa. Oleh sebab itu, dapat dilihat beberapa pantun Melayu yang diciptakan untuk menyampaikan rasa penghargaan dan terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa atau berbudi seperti:

Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang emas boleh dibayar

Hutang budi dibawa mati

4. Fungsi kecerdasan bahasa

Pantun juga diciptakan dengan tujuan untuk mengukur kecerdasan berbahasa. Pantun demikian dinamakan pantun teka-teki.

Hal itu seperti. Contoh:

*Kalau tuan bawa keladi
Bawakan juga si pucuk rebung
Kalau tuan bijak bestari
Binatang apa tanduk di hitung?*

c. Cara Menulis Pantun

Ada kesalahan yang sering dilakukan dalam menulis pantun. Biasanya orang menyiapkan dahulu dua baris untuk sampiran, kemudian membuat lagi dua baris sebagai isi. Cara ini tidak praktis dan sulit dilakukan sebab sering terjadi sampiran sudah ada, isinya yang cocok dengan selera tidak biasa dirumuskan. Hal ini biasa terjadi karena isi yang disampaikan sudah terikat dengan sampiran, yang membuat sampiran dulu dianggap baik dan mudah seperti contoh di bawah ini.

*Jalan-jalan ke pasar baru
Membeli baju lalu celana
.....
.....*

Setelah sampiran siap, orang masi bingung menentukan isi yang ingin disampaikan. Mereka dipaksa membuat isi yang rimanya atau sajaknya cocok dengan sampiran yang sudah ada itulah kesulitannya.

Oleh karena itu, supaya mudah membuat pantun, caranya diubah dengan membalik sajak. Isi dibuat dulu baru sampiran.

Jadi, yang mula-mula dipikirkan adalah isinya. Isi pantun dirakit menjadi dua kalimat yang akan diletakan dalam baris ketiga dan keempat. Setelah isi dirumuskan, barulah dicari sampiran yang cocok. Dengan begitu, dapat dibuat pantun dengan mudah dan cepat. Dalam membuat pantun kilat juga begitu. Isi pantun yang hanya satu baris dirumuskan lebih dahulu. Setelah itu, dicarikan sampiran yang cocok.

d. Manfaat Pantun

1. Mengasa Kreativitas

Manfaat pantun bagi dunia pendidikan khususnya bermain pantun dapat menjadi sarana memacu kreativitas. Untuk membuat pantun diperlukan kejelian dan kepintaran dalam memilih kata dan merangkainya menjadi sebuah pantun. Terlebih bila pantun dibuat merupakan pantun jenaka, selain harus memikirkan kata-kata yang dipilih, pembuat pantun juga harus memikirkan agar pantunnya dapat memancing tawa orang yang mendengarnya. Suasana akan menjadi meria karena masing-masing kubu memperlihatkan kreatifitas mereka dalam menyusun kata dan kalimat menjadi pantun yang dapat untuk " menyerang" kubu lawanya.

Manfaat pantun bagi dunia pendidikan memang bermacam-macam. Pantun merupakan bentuk kekayaan budaya dan bentuk ringan

dari semua sastra. Oleh karena itu, mari kita lestarikan pantun agar tetap ada dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Peran Pantun

Sebagai alat pemeliharaan bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bias memiliki kaitan dengan kata yang lain.

Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang, kemampuan pantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Seringkali bercampur dengan bahasa-bahasa lain.

f. Struktur Pantun

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk memperlum pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan.

Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi, terkadang bentuk sampiran membayangkan isi. Sebagai contoh dalam pantun ini:

*Air dalam bertambah dalam
Hujan dihilu belum lagi teduh
Hati dendam bertambah dendam
Dendam dahulu belum lagi sembuh*

Beberapa sarjana eropa berusaha mencari aturan dalam pantun maupun puisi lama lainnya. Misalnya satu lirik pantun biasanya terdiri dari 4-6 kata dan 8-12 suku kata. Namun aturan ini tak selalu berlaku:

g. Jenis-Jenis Pantun

Berdasarkan isinya, pantun terdiri atas tiga jenis.

1. Pantun anak-anak, terdiri atas pantun teka-teki dan pantun jenaka.

Contoh:

*Kalau piknik ditepi pantai
Pulang sebelum hari senja
Kalau adik ingin pandai
Belajarlh sambil berdoa*

2. Pantun remaja, terdiri atas pantun perkenalan, pantun berkasih-kasihan, dan pantun perpisahan.

Contoh:

*Ada melinjo ada emping
Digoreng dengan minyak kelapa
Ada sinyo tertawa nyaring
Dicoreng hidungnya dengan jelaga*

3. Pantun orang tua, terdiri atas pantun adat, pantun agama, dan pantun nasihat.

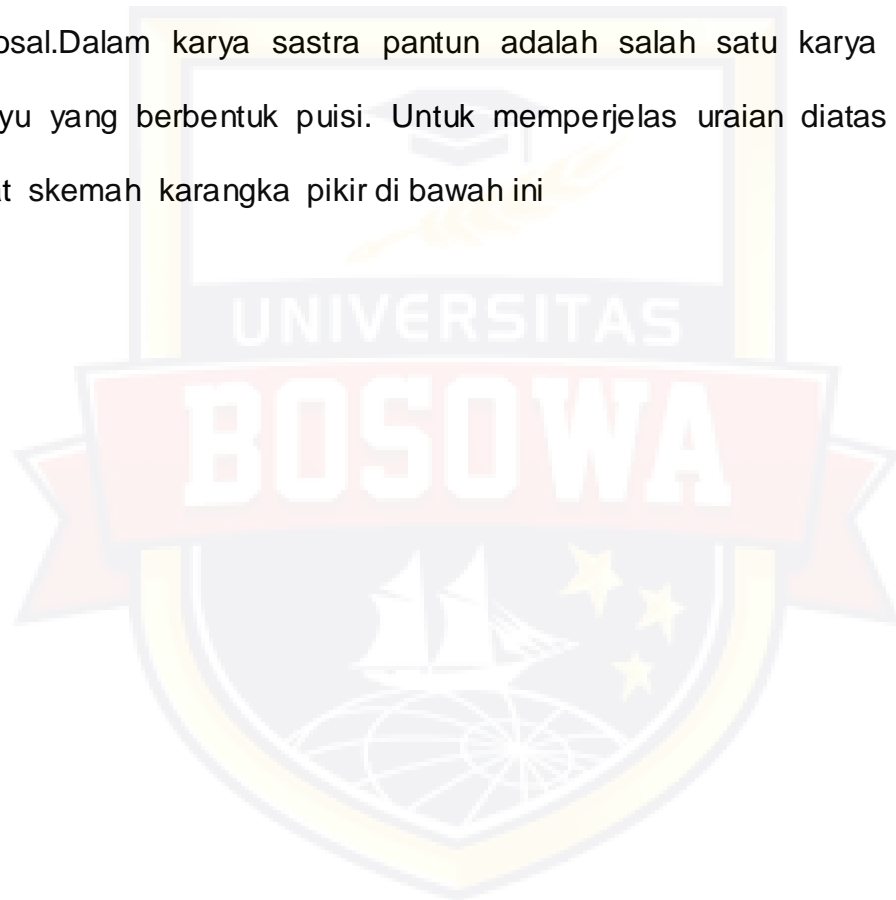
Contoh:

*Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji dimasukan peti
Utang emas dapat dibayar*

Utang budi dibawa mati

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian tinjauan pustaka diatas, pada bagian ini akan dikemukakan hal-hal yang akan dijadikan kerangka pikir yang digunakan dalam penulisan proposal. Dalam karya sastra pantun adalah salah satu karya sastra melayu yang berbentuk puisi. Untuk memperjelas uraian diatas dapat dilihat skemah karangka pikir di bawah ini



Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamia maupun fenomena buatan manusia Sukmadinata (2006:72). Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 35 Makassar yang beralamat di Jln. Telegraf Utama Nomor 1, Kecamatan Biringkanaya, Kelurahan Paccerakkong, Kota Makassar. Dengan jumlah guru 50 orang, sedangkan tata usahanya berjumlah 14 orang.

C. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel

Menurut Arikunto (1999:89), variabel adalah sebagai gejala yang bervariasi. Berhubungan dengan itu, penelitian ini dibatasi variabelnya agar data yang dikumpulkan dapat mengarah pada tujuan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel

tunggal. Hal ini didasarkan pada judul penelitian yaitu kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP Negeri 35 Makassar.

2. Definisi Operasional Variabel

Kemampuan menulis pantun yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui bagaimana kecakapan siswa dalam menuliskan pantun khususnya siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (1992:102), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 35 Makassar yang berjumlah 276 siswa, yang menempati delapan kelas.

Tabel 3.1
Keadaan Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Makassa

No	Kelas	Jumlah
1	VII-1	35
2	VII-2	37
3	VII-3	37
4	VII-4	30
5	VII-5	32
6	VII-6	37
7	VII-7	37
8	VII-8	31
JUMLAH		276

2. Sampel

Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar Tahun 2016 yang berjumlah 32 orang. Jumlah siswa perempuan 19 orang dan laki-laki sebanyak 13 orang.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar

No	Kelas VII-5	Jumlah
1	Laki-Laki	13
2	Perempuan	19
Jumlah		32

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 35 Makassar Tahun Pelajaran 2016

Tabel diatas memperlihatkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa sudah dianggap dapat mewakili populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah teknik tes. Menurut Arikunto (1993:132), tes adalah serentetan pertanyaan, latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam mengumpulkan data mengenai kemampuan menulis pantun, penulis memberikan tes kepada siswa dengan memberi contoh pantun lalu siswa diminta untuk menulis

sebuah pantun seni dengan contoh yang telah diberikan dengan waktu yang sudah ditentukan.

Penilaian yang akan dilakukan dalam menulis pantun menurut Sunaryo (2008:75-76) adalah:

1. Kesesuaian dengan syarat pantun, merupakan salah satu hal yang terpenting dalam penilaian menulis pantun yang mana didalamnya terdapat satu bait terdiri dari 4 baris, bersajak ab-ab, baris 1 dan baris 2 merupakan sampiran sedangkan baris 3 dan baris 4 merupakan isi.
2. Kemenarikan isi pantun, bahasa yang kreatif dan pilihan kata yang tepat didalam penulisan pantun perlu diperhatikan agar pantun memiliki makna ataupun pesan sehingga terlihat lebih menarik.
3. Diksi, ketepatan pilihan kata yang disesuaikan dengan syarat-syarat pantun sehingga dapat memperindah isi pantun.

Tabel 3.3
Tabel Aspek-Aspek Penilaian Menulis Pantun

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kesesuaian dengan syarat pantun dari segi bentuk (tiap bait terdiri atas 4 baris, tiap baris terdiri atas 8 s.d. 12 suku kata, persajak abab)25....sesuai dengan semua syarat pantun20....hanya sesuai dengan 2-3 syarat pantun10.....tidak sesuai dengan semua syarat pantun	25

No	Aspek yang dinilai	Skor
2	Kesesuaian dengan syarat pantun dari segi isi (1,2 baris sampiran dan baris 3,4 adalah isi)25....sesuai dengan semua syarat pantun20....hanya sesuai dengan 1 syarat pantun10....tidak sesuai dengan semua syarat pantun	25
3	Kemenarikan isi pantun25....isi bermakna dan bervariasi20....isi bermakna namun kurang bervariasi10....isi tidak bermakna dan tidak bervariasi	25
4	Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca25....tidak ada kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca20....ada beberapa kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca 2-3 kesalahan10....banyak kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca (lebih dari 3 kesalahan)	25
	Skor Maksimal	100

(Priyatni, dkk, 2008:22)

Teori di atas peneliti jadikan sebagai landasan penilaian dalam penelitian ini. Supaya dapat dijadikan acuan dalam penilaian keterampilan menulis pantun dengan memperhatikan syarat-syarat pantun.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar, dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase dengan rumus.

$$\text{Nilai} = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

S = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal.

(Komalasari, 2013)

Tabel 3.4

Kategori Penilaian Kemampuan Menulis Pantun

No	Kategori	Nilai	Tingkat Keberhasilan
1	Sangat Baik	90-100	Mampu
2	Baik	80-89	
3	Cukup baik	70-79	Tidak Mampu
4	Kurang baik	60-69	
5	Sangat kurang	0-59	

Nurgiyantoro (2001: 399)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas secara terperinci hasil penelitian tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar. Hasil penelitian disajikan atau diolah dalam bentuk tabel-tabel dan nilai-nilai statistik untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam proses pengolahan dan analisis data. Hasil penyajian data dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan alat-alat analisis deskriptif kuantitatif dan alat-alat analisis statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian agar dibahas lebih tajam, mendalam, dan luas. Untuk lebih mudah memahami masalah yang dibahas, penulis kembali menerapkan masalah penelitian yaitu: Bagaimana kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar?

Penelitian ini diolah sesuai dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes tertulis. Bentuk soal yang diujikan adalah bentuk soal esai yang mengintruksikan untuk menulis sebuah pantun. Teknik analisis datanya adalah skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah dan persentase.

Untuk mengetahui skor rata-rata, skor terendah, skor tertinggi dan persentase kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35

Makassar, peneliti akan melakukan penyajian data mentah yaitu penyajian data yang belum tersusun secara sistematis, dengan kata lain. Data tersebut tidak mempunyai nilai sama sekali karena informasinya belum tersusun secara sistematis, baik dari data terkecil ke data yang terbesar maupun dari data yang terbesar ke data yang terkecil. Untuk lebih jelasnya perhatikan data mentah berikut ini.

Tabel 4.1
Skor Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII-5
SMP Negeri 35 Makassar

No	Nama siswa	Aspek penilaian				Skor
		1	2	3	4	
1	Junita Saputra	25	25	25	10	85
2	Reski Amalia Putri	25	25	25	10	85
3	Dona Pratiwi	25	25	25	10	85
4	Muh Arif.	20	25	25	10	80
5	Yogi Samoi	25	20	25	10	80
6	Muhamad Iqbal Annazar	20	25	25	20	90
7	Aswandi	25	25	20	20	90
8	Frischa Thaja	20	25	25	10	80
9	Ilham Ramadan	25	25	25	20	95
10	Aisyah Jlafifa.	25	25	25	10	85
11	St. Aisyah Ramadani	20	25	25	10	80
12	Ewin	25	25	25	10	85
13	Norflia	20	25	25	10	80
14	Citra Ayu	20	20	20	10	70
15	Fender Jaguar	25	25	20	10	80
16	Sulmang.	20	25	25	10	80

No	Nama siswa	Aspek penilaian				Skor
		1	2	3	4	
18	Muh. Fahral.	20	20	20	10	70
19	Fadel	25	25	25	10	85
20	Alif Furgan.	20	25	25	10	80
21	Putri	20	25	25	20	90
22	Anugrah Syafitri	25	25	25	10	85
23	Elisa	20	20	20	10	70
24	Nur Faizy	20	25	25	10	80
25	Meylani	20	25	25	10	80
26	Muhaimran	20	20	10	20	70
27	Raras Pujaningtias	20	25	25	10	80
28	Ardiansyah	20	20	20	10	70
29	Faisal Risal	25	25	20	20	90
30	Muh Ikbal	25	25	20	20	90
31	Reski Rayani	20	25	25	20	90
32	Dewi Guna	25	25	20	10	80

Berdasarkan daftar skor mentah kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dengan 32 siswa sampel diperoleh gambaran, tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal, skor yang tertinggi, yaitu 95 diperoleh satu siswa yang bernama *Ilham Ramadhan* dan skor terendah, yaitu 70 diperoleh 5 siswa yang bernama: *Muhaimran, Ardiansyah, Elisa, Muh. Fahral, Citra Ayu.*

Berdasarkan hal tersebut, gambaran yang jelas dan tersusun rapi mulai dari skor tertinggi menurun ke skor terendah yang diperoleh siswa

beserta frekuensinya dapat dilihat pada table 4.2. Selain itu, pada table 4.2 berikut ini dipaparkan data secara umum tentang distribusi frekuensi dan persentase skor kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar. Data berikut ini menggunakan data frekuensi tunggal mulai dari yang terbesar sampai terkecil.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Menulis Pantun

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	95	1	3,125%
2	90	6	18,75%
3	85	7	21,875%
4	80	13	40,625%
5	70	5	15,625%
	Jumlah	32	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar yang memperoleh nilai 95 yaitu 1 orang atau 3,125% sebagai skor tertinggi, selanjutnya siswa yang mendapat skor 90 berjumlah 6 orang atau 18,75% siswa yang mendapat skor 85 yaitu 7 orang atau 21,875% siswa yang mendapat skor 80 yaitu 13 orang atau 40,625% siswa yang mendapat skor 70 yaitu 5 orang atau 15,625%.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan skor dari 32 siswa sebagai sampel memiliki tingkat penguasaan 84,375%, sebanyak 27 orang siswa sampel yang mencapai nilai 80 keatas dapat

dikategorikan mampu dan tingkat penguasaan siswa 15,625% atau 5 orang siswa sampel yang mencapai nilai dibawah 80 dapat dikategorikan tidak mampu. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disampaikan bahwa siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dapat digolongkan mampu menulis pantun dengan memperhatikan statistik persentase yang telah diuraikan sebelumnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui skor rata-rata siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dalam kemampuan menulis pantun dapat dibahas pada tabel 4.3 dengan menggunakan jenis data statistik tunggal dan menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

X = jumlah seluruh data

N = banyaknya data atau sampel

(Anas Sudijono, 2011:80)

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Skor Rata-rata Kemampuan Menulis Pantun

No	Nilai	Frekuensi	$\sum X$
1	95	1	95
2	90	6	540
3	85	7	595
4	80	13	1040
5	70	5	350

No	Nilai	Frekuensi	$\sum X$
	Jumlah	32	2620
	Nilai	2620:32	81,875

Tabel 4.3 menjelaskan jumlah skor rata-rata kemampuan menulis pantun kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar. Berdasarkan tabel 4.3 tabel tersebut dapat diketahui jumlah skor rata-rata kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar yaitu 81,875% hasil dari perkalian nilai frekuensi (banyaknya nilai yang muncul), kemudian dijumlahkan dan hasil dari penjumlahan tersebut dibagi dengan banyaknya sampel (N) yaitu 32 siswa.

Keseluruhan nilai yang diperoleh tiap siswa ditunjukkan pada tabel 4.3 yang menggambarkan tingkat kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh rangkuman bahwa tingkat kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar pada berbagai karakteristik distribusi nilai kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Rangkuman Distribusi Nilai yang Menggambarkan Kemampuan Menulis Pantun

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah sampel	32
2	Nilai tertinggi	95

No	Statistik	Nilai Statistik
3	Nilai terendah	70
4	Nilai rata-rata	81,875
5	Modus	80

Dapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah dari 32 siswa yang menjadi sampel penelitian ini, diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 81,875% dan modus atau jumlah nilai terbanyak yang diperoleh siswa adalah 80 pada rentang nilai 50-100, dengan demikian berdasarkan analisis seperti yang terlihat pada table 4.3 dan tabel 4.4 menunjukkan bahwa:

1. Nilai tertinggi = 95

Pada tabel 4.1 dijelaskan, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, jika nilai 95 ini masuk dalam tingkat penguasaan ke kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar, maka dikategorikan mampu, karena rentang nilai dapat dikategorikan mampu adalah 80-100.

2. Nilai terendah = 70

Pada tabel 4.1 dijelaskan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70. Jika nilai 70 masuk kedalam kategori tingkat penguasaan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dapat dikategorikan tidak mampu, karena rentang nilai dapat dikategorikan tidak mampu 50-79.

3. Nilai rata-rata = 81,875

Pada tabel 4.3 dijelaskan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 81,875. Artinya, nilai rata-rata kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar. Jika nilai rata-rata ini, masuk kedalam kategori tingkat penguasaan kemampuan menulis pantun kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dikategorikan mampu karena berada pada rentang nilai diatas 80.

4. Modus =80

Modus adalah nilai yang paling banyak muncul, tentunya nilai yang banyak diperoleh siswa atau nilai yang sering muncul, siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 13 orang. Jika nilai 80 masuk kedalam kategori tingkat penguasaan kemampuan menulis pantun dapat dikategorikan mampu karena berada pada rentang nilai 80.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi, Persentase dan Kategori Tingkat Kemampuan Menulis Pantun

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Nilai 80 Ke atas	Meningkat	27	84,375
2	Nilai Di bawah 80	Tidak Meningkatkan	5	15,625
Jumlah			32	100

Pada tabel 4.5 dijelaskan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar yang mendapat nilai 80 keatas sebanyak 27 siswa, dengan persentase 84,375%, sedangkan siswa yang

memiliki nilai dibawah 80 sebanyak 5 siswa sampel dengan persentase 15,625%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dapat dikategorikan mampu, berdasarkan Kriteria penilaian dan kategori tingkat penguasaan siswa apabila 85% yang memperoleh nilai 80-100 dapat dikaregorikan mampu, dan apabila tingkat penguasaan siswa 8% yang memperoleh nilai dibawah 80 dapat dikategirikan tidak mampu.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar. Kriteria penilaian dalam penelitian ini meliputi 4 aspek yaitu: (1) Kesesuaian dengan syarat pantun (Tiap bait terdiri atas 4, baris tiap baris terdiri atas 8 sampai dengan 12 suku kata, (2) Kesesuaian dengan syarat pantun dari segi isi (baris 1,2 berisi sampiran dan baris 3,4 adalah isi), (3) Kemenarikan isi pantun, (4) Ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca. Secara umum, hasil tes kemampuan menulis pantun siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawa ini.

Tabel 4.6
Hasil Tes Kemampuan Menulis Pantun

No	Keterangan	Interval	F	X	Nilai	%
1	Sangat Baik	90-100	7	95	665	21,875%
2	Baik	80-89	20	84.5	1690	62,5%
3	Cukup	70-79	5	74.5	372,5	15,625%
4	Kurang	60-69	-	-	-	-
5	Sangat Kurang	50-59	-	-	-	-

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang mencapai 81,875 dan dapat dikategorikan mampu dan baik. Rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah siswa sampel keseluruhan 32 orang 7 diantaranya sebesar 21,875% termasuk kategori sangat baik dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai antara 80-89 dicapai oleh 20 siswa sebesar 62,5%, sedangkan kategori cukup dengan nilai 70-79 dicapai oleh 5 siswa sebesar 15,625%. Siswa yang mendapat nilai 60-69 yang dikategorikan kurang sebesar 0%, serta siswa yang mendapatkan nilai 50-59 yang dikategorikan sangat kurang sebesar 0%. Jadi, jumlah siswa yang memperoleh skor 80-100 sebanyak 27 siswa atau 84,375%, sehingga apabila dihubungkan dengan kategori berdasarkan Mien Rumini, dkk (2008:23) maka dinyatakan mampu dalam menulis pantun.

B. Pembahasan

Pada bagian diuraikan temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hasil yang dimaksud adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui data yang terkumpul dan hasil analisis yang telah dilakukan.

Hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya memperlihatkan dengan jelas bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dapat dikategorikan mampu sesuai

dengan aspek penilaian yang telah uraikan sebelumnya dan bobot penskoran kemampuan menulis pantun.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dikategorikan mampu menulis pantun.

ILHAM RAMADAN

*ada gula ada semut
semut merayap di atas meja
janganlah menghina oaring gendut
walaupun gendut sehat badanya*

*kalau ada sumur di lading
Dapatkan kita menumpang mandi
kalau ada umurku panjang.
Dapatkan kita berjumpa lagi*

*Beraki-Rakit ke hulu
Berenang-renag ke tepian
Bersakit-Sakit dahulu
Bersenag-Senang kemudian*

ASWANDI

*Redup bintang hari pun subuh
Subuh tiba bintang tak Nampak
Hidup pantang mencari musuh
Musuh tiba pantang ditolak*

DEWI GUNA

*Gosokla gigi dengan sikat
Sikat terus berbusa*

*Jika ingin menjadi sehat
Kita harus berola raga*

MUHAIMRAN

*ada jalan belum di aspal
ada jalan lebih gampang
jika anda berhasil*

*Belajar hal yang penting.
Bua nangka Bua durian
Ngak nyang kal
Gue keren*

Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti berpedoman pada aspek-aspek penilaian yang telah dijelaskan sebelumnya menyimpulkan hasil kerja siswa yang bernama ILHAM RAMADAN bait pertama, kedua, dan ketiga merupakan sebuah pantun karena sesuai dengan syarat-syarat, yaitu baris 1,2 merupakan sampiran dan 3,4 merupakan isi, terdiri dari 8-12 suku kata, sesuai dengan syarat-syarat yang bersajak ab-ab, namun ada banyak kesalahan penulisan ejaan terutama penggunaan huruf kapital pada kata yang terdapat pada baris pertama, ke tiga, ke lima, ke enam, ke tujuh, ke delapan, dan ke sembilan.

Pantun hasil kerja siswa yang bernama ASWANDI merupakan sebuah pantun karena sesuai dengan syarat-syarat pantun, namun ada beberapa kesalahan ejaan terutama pada baris pertama kata "hari pun",

seharusnya “haripun”. Kesalahan penggunaan huruf kecil pada baris ketiga kata “hidup”, seharusnya “Hidup”.

Penggunaan huruf kecil pada awal pada pantun yang dikerjakan oleh FADEL terutama pada baris kedua, ketiga, dan keempat diawal kata atau kalimat tidak tepat sesuai dengan ejaan. Diawal kata atau kalimat harus menggunakan huruf capital karena sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Ada banyak kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca pada kata “di jaga”, di junjung.

Pantun yang dikerjakan oleh DEWI GUNA, merupakan sebuah pantun karena sesuai dengan syarat-syarat pantun namun isinya tidak bermakna dan tidak bervariasi, selain itu banyak kesalahan penggunaan huruf kecil pada, baris pertama awal kalimat kata “*gosoklah*”, seharusnya “*Gosoklah*”, pertengahan kalimat, baris kedua pada akhir kata “*Berbusa*”, seharusnya “*berbusa*”, dan baris ketiga pertengahan kata “*Berolah*”, seharusnya “*berolah*”. Kesalahan penulisan ejaan pada kata “*berolah raga*”, seharusnya “*berolahraga*”.

Pantun yang dikerjakan oleh MUHAIIIMRAN merupakan sebuah pantun, karena sesuai dengan syarat-syarat pantun yang bersajak ab-ab, namun pada bait kedua tidak sesuai dengan syarat-syarat pantun yang terdiri dari 8-12 suku kata dan ada beberapa kesalahan penulisan ejaan terutama penggunaan huruf kapital pada awal kata baris pertama “ada”, seharusnya “Ada”, kedua “ada”, seharusnya “Ada”, dan ketiga “belajar”, seharusnya “Belajar”.

Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan siswa menulis pantun sudah memadai, namun pemahan tentang penulisan ejaan yang tepat dan peahen tentang persajakan dalam menulis pantun belum dipahami dengan baik. Hal ini merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh pendidik (guru) dan dapat dijadikan pedoman untuk kejadian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bawa dari jumlah siswa sampel adalah keseluruhan 32 orang 7 diantaranya sebesar 21.875% termasuk kategori sangat baik dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 80-89 dicapai oleh 20 siswa sebesar 625% sedangkan kategori cukup dengan nilai 70-79 dicapai oleh 5 siswa sebesar 15,625%. Siswa yang mendapat nilai 60-69 yang dikategorikan kurang sebesar 0%, serta siswa yang mendapat nilai 50-59 yang dikategorikan sangat kurang 0%. Jadi, jumlah siswa yang memperoleh skor 80-100 sebanyak 27 siswa atau 84,375%, Sehingga apabila dihubungkan dengan kategori maka, dinyatakan mampu dalam menulis pantun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 80-100 sebanyak 27 orang siswa sebagai sampel atau 84,375% dari jumlah 32 orang siswa dan 5 orang siswa sebagai sampel atau 15,625% yang memperoleh nilai dibawah 80. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII-5 SMP Negeri 35 Makassar dapat dikategorikan mampu menulis pantun.

Dari jumlah keseluruhan 32 siswa sampel 7, diantaranya sebesar 21.875% termasuk kategori sangat baik dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai antara 80-89 dicapai oleh 20 siswa sebesar 62,5%, sedangkan kategori cukup dengan nilai 70-79 dicapai oleh 5 siswa sebesar 15,625%. Jadi, jumlah siswa yang memperoleh skor 80-100 sebanyak 27 siswa atau 84,375%. Dengan demikian, siswa SMP Negeri 35 Makassar dinyatakan mampu menulis pantun.

B. Saran

1. Bagi Guru

Disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar lebih meningkatkan keterampilan siswa, baik dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis, khususnya keterampilan menulis pantun karena pantun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa, didasarkan aktif mengikuti kegiatan proses belajar mengajar dan banyak-banyak membaca untuk meningkatkan daya kreativitas dan daya imajinasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1988.) *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto. (1992.) *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasani, Aceng. 2005. *Ihwal Menulis*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Henry Guntur Tarigan. 2013, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Izzi Ziya Al-Truisa Rizkiy. 2010, *Kumpulan Pantun dan Puisi*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Markam, Sumarmo. (1989.) *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Pustaka Makmur. Email: pustakamakmur@gmail.com Rajawali No 24 Cimanggis. Depok-Jawa Barat.
- Rumini, Mien, dkk. 2008. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suriamiharja, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Sunaryo, 2008: *Aspek-Aspek Penilaian Menulis Pantun?*
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Grafindo Pers.

Yose Rizal. 2010, *Pantun Jenaka*. Bandung: Pustaka Setia.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil kerja dari:



Lampiran 2

Hasil kerja dari:



Lampiran 3

Hasil kerja dari:



Lampiran 4

Hasil kerja dari:



Lampiran 5

Hasil kerja dari:



DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Kegiatan pembelajaran sedang berlangsung



Gambar 2: Tampak pada Gambar siswa dengan tekun dan serius saat mengerjakan tugas.



Gambar 3: Tampak pada gambar menunjukkan peneliti sedang melihat hasil pekerjaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 4: Siswa yang sedang tampil membacakan pantun tanpa menggunakan teks

RIWAYAT HIDUP



FRENGKI KARBEKA, Tempat tanggal lahir Ruilak 03 Desember 1990. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara buah hati pasangan Ayahanda Ruben Karbeka dan Ibunda Marsalina Karbeka. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di bangku SD GEMIT RUILAK pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Santu Benediktus Nul Kabupaten Manggarai Timur dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur dan tamat pada tahun 2011.

Setelah menyelesaikan studi pada jenjang SD, SMP dan SMA, penulis kemudian melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dan memilih Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar sebagai tempat melanjutkan studi dan mendaftar pada Perguruan Tinggi Swasta dan tepatnya pada Universitas Bosowa "45" Makassar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dan diterima sebagai Mahasiswa pada Universitas Bosowa "45" Makassar pada tahun 2011.